

Pemberdayaan Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Kegiatan Vocabulary Challenge di SMAN 11 Makassar

Empowering Students in English Vocabulary Mastery through the Vocabulary Challenge Activity at SMAN 11 Makassar

Ulfiana¹, Hariska Putri Wijaya², Syarifuddin Dollah³, Geminastiti Sakkir⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

Korespondensi email: ulfianasahar@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan kosakata menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mengingat kosakata merupakan komponen utama dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan Vocabulary Challenge dilaksanakan di SMAN 11 Makassar sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa melalui pendekatan activity-based learning dan task-based language teaching. Kegiatan ini mencakup spelling bee, word guessing, dan short conversation yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif, interaksi autentik, dan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan evaluasi formatif terhadap sekitar 180 siswa kelas XI. Hasilnya menunjukkan bahwa 81% siswa mengalami peningkatan skor penguasaan kosakata lebih dari 20% dibandingkan asesmen awal. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif terhadap motivasi, keberanian, dan partisipasi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis tantangan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kata kunci: Penguasaan kosakata, pembelajaran berbasis aktivitas, keterlibatan siswa.

ABSTRACT

Vocabulary mastery is a fundamental component in English language learning, as it underpins listening, speaking, reading, and writing skills. The Vocabulary Challenge program was implemented at SMAN 11 Makassar to enhance students' vocabulary acquisition through activity-based learning and task-based language teaching. The program included spelling bees, word guessing games, and short conversation practices designed to foster active engagement, authentic interaction, and contextual learning. This study applied observation and formative evaluation methods, involving approximately 180 eleventh-grade students. Findings revealed that 81% of the participants showed over a 20% improvement in vocabulary test scores compared to the initial assessment. Additionally, the activity had a positive impact on students' motivation, confidence, and participation in spoken English. These results affirm that challenge-based learning strategies can create an effective, enjoyable learning environment while supporting 21st-century skill development in English language education.

Keywords: Vocabulary mastery, activity-based learning, student engagement.

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena kosakata berfungsi sebagai komponen esensial dalam semua keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Menurut Teng (2015), kosakata merupakan inti dari kemampuan berbahasa yang menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami dan memproduksi bahasa secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan kosakata menjadi salah satu fokus penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa di jenjang sekolah menengah.

Namun, pengajaran kosakata yang masih bersifat pasif dan berpusat pada guru sering kali menurunkan partisipasi dan minat belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman dianggap lebih relevan dan efektif. Alqahtani (2015) menyatakan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan interaksi aktif siswa, seperti permainan dan percakapan, dapat meningkatkan daya ingat dan penggunaan kosakata secara lebih fungsional. Sejalan dengan itu, Nation & Webb (2017) menekankan pentingnya pembelajaran kosakata dalam konteks nyata, agar siswa tidak hanya mengingat kata, tetapi juga memahami makna dan penggunaannya dalam situasi autentik.

Permasalahan kurangnya penguasaan kosakata juga menjadi isu nyata di SMAN 11 Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks maupun menyusun kalimat secara lisan dan tertulis karena keterbatasan kosakata. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan kosakata siswa secara efektif dan menyenangkan.

Merespons kebutuhan tersebut, kegiatan *Vocabulary Challenge* dilaksanakan sebagai bentuk inovasi dalam pemberdayaan siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Kegiatan ini menerapkan pendekatan *activity-based learning* dan *task-based language teaching* yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa melalui tantangan-tantangan edukatif seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation*. Pendekatan ini tidak hanya mendukung penguasaan kosakata dari sisi kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Melalui program ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengingat kosakata, tetapi juga menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks interaksi nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (dalam Yardley et al., 2019), yaitu bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman, dan mengkonstruksi pengetahuan baru. Dengan demikian, kegiatan *Vocabulary Challenge* tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga wadah pembentukan sikap dan keterampilan abad ke-21 yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris secara holistik.

Maradeka

Dipublikasi oleh Tempat Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 1, No. 2, 2025
E-ISSN: XXXX-XXXX



Gambar 1. Tempat Kegiatan



Gambar 2. Suasana Kelas

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan *Vocabulary Challenge* ini dilaksanakan dengan tujuan utama memfasilitasi peningkatan penguasaan *vocabulary* Bahasa Inggris bagi siswa kelas XI SMAN 11 Makassar. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas XI yang memiliki level kemampuan Bahasa Inggris yang berbeda. Dengan melibatkan siswa dari berbagai level, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam pengembangan kemampuan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Tempat pelaksanaan kegiatan berada di SMAN 11 Makassar yang berlokasi di Jl. Letjen Pol Andi Mappaoang, Kota Makassar. Kegiatan Pengabdian ini dilangsungkan di ruang kelas selama proses belajar mengajar.

Metode Kegiatan

Pemilihan objek dalam kegiatan *Vocabulary Challenge* ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan berdasarkan suatu pertimbangan yang relevan dengan tujuan program. Ini bertujuan untuk kegiatan *pengabdian kepada masyarakat* dapat terlaksana secara efektif dan memberikan dampak nyata pada peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa di lingkungan sekolah. Objek kegiatan ini adalah siswa kelas XI SMAN 11 Makassar. Pemilihan ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada fase perkembangan akademik yang amat membutuhkan penguatan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris, serta telah memiliki dasar kemampuan bahasa yang memadai untuk mengikuti kegiatan berbasis tantangan ini. Selain itu, pemilihan objek ini juga mempertimbangkan saran dari guru Bahasa Inggris dan pihak sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*) yang fokus pada partisipasi aktif siswa melalui berbagai bentuk tantangan. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan *vocabulary* siswa secara menyenangkan dan bermakna melalui interaksi langsung, kerja kelompok, kompetisi sehat, dan penggunaan kosakata dalam konteks nyata. Metode ini tidak menuntut siswa untuk menghafal kosakata namun penggunaanya secara fungsional. Kegiatan seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation* menjadi aktifitas

utama yang menopang siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh dalam suasana yang kompetitif namun menyenangkan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi Awal dan Koordinasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan *Vocabulary Challenge* adalah observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana program pengabdian. Observasi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas XI di SMAN 11 Makassar. Tim melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, berkomunikasi dengan guru Bahasa Inggris, serta mengamati hal yang menyulikan siswa dalam belajar terutama mengenai kosakata Bahasa Inggris. Hasil dari observasi ini menjadi pedoman dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Selain itu, dilakukan koordinasi aktif dengan pihak sekolah guru Bahasa Inggris. Koordinasi ini meliputi pembahasan jadwal kegiatan, pemilihan kelas, pengaturan peserta, serta persetujuan terhadap bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Tim juga menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan sebagai bagian dari *pengabdian kepada masyarakat*, agar program ini mendapatkan dukungan penuh.



Gambar 3. Observasi kelas

2. Penyusunan Materi dan Instrumen

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi awal dengan guru Bahasa Inggris, tim kemudian menyusun materi dan jenis kegiatan. Materi yang disusun berupa daftar kosakata Bahasa Inggris tingkat menengah yang relevan dengan kurikulum merdeka kelas XI, termasuk tema-tema seperti *Internet*, *Healthy Habits*, *Indonesian Food* dll. Kosakata tersebut dipilih berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dan potensi untuk dikembangkan dalam kegiatan *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversations*. Di samping itu, materi disusun secara bertahap dari tingkat mudah hingga menengah untuk memudahkan adaptasi peserta.

Instrumen yang dibuat meliputi rubrik penilaian, kuis, games serta panduan fasilitator untuk menjalankan setiap sesi kegiatan. Tim juga menyiapkan dialog untuk sesi *short conversation*

agar siswa memiliki acuan dalam praktik percakapan. Tahap ini sangatlah krusial guna memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan nantinya berjalan secara sistematis dan sesuai tujuan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan inti dari *Vocabulary Challenge* dilaksanakan secara bertahap selama bulan Februari hingga Mei, dengan frekuensi dua minggu sekali. Dalam setiap sesi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti permainan edukatif seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation*. Kegiatan dimulai dengan *ice breaking* untuk membangun atmosfer belajar yang menyenangkan. Selanjutnya, fasilitator memandu siswa melalui permainan yang telah dirancang, sambil memberikan penjelasan dan motivasi.

Kegiatan ini memfokuskan aspek partisipatif, kolaboratif, dan kompetitif. Dalam *spelling bee*, siswa ditantang untuk mengeja kosakata dengan cepat dan tepat. Pada sesi *word guessing*, siswa dilatih berpikir kritis melalui petunjuk atau definisi kata. Sementara dalam *short conversation*, siswa mempraktikkan kosakata dalam *real word* melalui dialog sederhana.



Gambar 4. Spelling bee



Gambar 5. Word guessing



Gambar 6. Short conversation

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi ialah langkah akhir untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana dampak dari kegiatan terhadap peningkatan penguasaan kosakata siswa secara kualitatif. Tim melakukan refleksi bersama siswa melalui diskusi untuk mengetahui respon mereka terhadap kegiatan.

Selain pengukuran hasil, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap proses pelaksanaan kegiatan, termasuk partisipasi siswa, efektivitas metode. Temuan dari evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar perbaikan dalam pengembangan program sejenis di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan *Vocabulary Challenge* dilaksanakan di SMAN 11 Makassar selama bulan Februari hingga Mei 2025. Program ini menyangkut siswa kelas XI sebagai objek kegiatan, yang terdiri atas enam kelas dengan total peserta sekitar 180 siswa (rata-rata 30 siswa per kelas). Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis tantangan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris, yang memiliki sesi:

- a. *Spelling Bee*: menguji ketepatan siswa dalam mengeja kosakata secara lisan.
- b. *Word Guessing Game*: mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman makna suatu kata.
- c. *Short Conversation Practice*: menciptakan lingkungan pengaplikasian penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi nyata.

Dari hasil observasi dan evaluasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam penguasaan dan penggunaan kosakata. Di akhir program, siswa diberikan evaluasi dalam bentuk kuis dan tes lisan singkat. Sebanyak 81% siswa menunjukkan peningkatan skor lebih dari 20% dibandingkan asesmen awal.

Kegiatan ini juga memberikan efek positif pada aspek afektif siswa kelas XI. Mereka menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, memberikan diri untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan berpartisipasi aktif dalam permainan.

Pembahasan

Peningkatan penguasaan kosakata pada siswa menunjukkan bahwa metode *activity-based learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Alqahtani (2015), kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti permainan dan percakapan terstruktur, terbukti mampu meningkatkan daya serap kosakata secara signifikan. Hal ini dapat tercermin melalui antusiasme siswa dalam setiap sesi kegiatan yang bersifat kolaboratif dan kontekstual.

Kegiatan seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation practice* memberikan pengalaman *integrated learning* yang menggabungkan aspek mendengarkan, mengucapkan, dan menggunakan kata dalam konteks, yang merupakan pendekatan ideal dalam pembelajaran kosakata Nation & Webb (2017). Pendekatan ini juga selaras dengan temuan Ma & Kelly (2021), yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis konteks dan penggunaan nyata untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap kosakata. Selain itu, *dual coding* yang dikembangkan lebih lanjut oleh Clark & Paivio (2020) tetap relevan dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan input verbal dan visual secara simultan meningkatkan retensi siswa.

Dalam aspek psikologis, pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Menurut Ryan & Deci (2017), motivasi tumbuh saat siswa merasa memiliki kendali, kompeten, dan terhubung secara sosial semua unsur tersebut terlihat kuat dalam kegiatan ini. Siswa diberi kebebasan memilih peran dalam tim, merasa berhasil menyelesaikan tantangan, dan saling mendukung satu sama lain dalam permainan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendukung proses *noticing*, yakni kesadaran terhadap bentuk bahasa dalam konteks penggunaannya. Dalam penelitian terbaru, Loewen et al. (2020) menekankan pentingnya interaksi dan keterlibatan dalam konteks otentik sebagai pendorong utama kesadaran linguistik. Saat siswa berinteraksi menggunakan kosakata baru dalam permainan

dan percakapan, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya secara fungsional, mendukung pendekatan pembelajaran yang fokus pada makna seperti yang dijelaskan oleh Webb & Nation (2017).

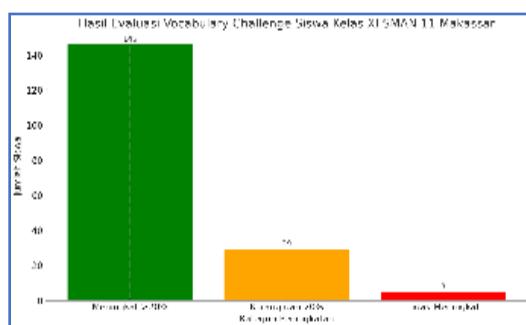
Short conversation practice yang dilakukan secara berulang juga membantu siswa dalam membangun kompetensi komunikatif. Berdasarkan pandangan terbaru dari Taguchi & Roever (2017), kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup ketepatan penggunaan struktur, tetapi juga kefasihan, ketepatan pragmatis, dan kejelasan makna dalam interaksi lisan.

Selain itu, pendekatan *task-based language teaching* (TBLT) yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan Ellis (2020) dan Shintani (2018), yang menunjukkan bahwa tugas berbasis proyek atau permainan dapat menciptakan penggunaan bahasa yang lebih alami dan bermakna. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip *experiential learning* dari Kolb yang dikontekstualisasikan ulang oleh Yardley et al. (2019), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi.

Dengan demikian, kegiatan *Vocabulary Challenge* tidak hanya berhasil meningkatkan penguasaan kosakata siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang komunikatif, suportif, dan menyenangkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan Bahasa Inggris secara holistik, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial. Kegiatan seperti ini sangat layak dijadikan model pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual di sekolah-sekolah lain.

Kegiatan ini juga memberikan efek positif pada aspek afektif siswa. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan berpartisipasi aktif dalam permainan dan tantangan. Guru Bahasa Inggris di sekolah turut mengonfirmasi bahwa setelah program ini berlangsung, siswa menjadi lebih aktif menggunakan kosakata baru dalam interaksi kelas, mendukung temuan dari Ghanizadeh & Jahedizadeh (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran berdampak langsung pada keaktifan dan pencapaian akademik mereka.

Analisis Hasil Kegiatan



Gambar 7. Analisis Hasil Kegiatan

Dari total 180 siswa peserta, sebanyak 81% (sekitar 146 siswa) mengindikasikan peningkatan penguasaan kosakata lebih dari 20% berdasarkan hasil kuis dan tes lisan. Ini menunjukkan keefektivitasan metode pembelajaran yang signifikan.

Sebagian siswa lainnya (sekitar 29 siswa) mengalami peningkatan meskipun tidak melebihi 20%, dan hanya sebagian kecil (5 siswa) yang tidak menunjukkan perubahan signifikan. Grafik di atas memberikan visualisasi proporsi hasil ini.

Peningkatan ini diperkuat oleh temuan kualitatif:

1. Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dan keberanian dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.
2. Lingkungan belajar menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, yang mendorong penggunaan kosakata dalam konteks yang bermakna.
3. Respons guru positif, menyatakan bahwa siswa lebih percaya diri menggunakan kosakata baru dalam kelas.

Dengan demikian, *Vocabulary Challenge* berhasil tidak hanya dalam aspek kognitif (peningkatan penguasaan kosakata), tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial siswa.

Kendala yang dihadapi

Siswa/i kelas XI SMAN 11 Makassar memiliki kendala terkait penggunaan gadget dalam pembelajaran bahasa. Siswa banyak yang sangat bergantung dengan gadget, namun ketergantungan tersebut memiliki dampak yang amat buruk bagi penguasaan kosa kata siswa. Bukannya gadget tersebut memberikan kemudahan akses informasi dan kosa kata bahasa Inggris hal tersebut justru membuat mereka kurang menguasai kosa kata.

Dampak dan Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan *Vocabulary Challenge* menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi siswa, terutama dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan sosial. Dari segi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation practice*. Dari segi afektif, kegiatan ini memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, terlihat dari antusiasme mereka saat mengikuti tantangan. Sementara itu, secara sosial, kegiatan ini memperkuat kerja sama dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi karena dilaksanakan dengan interaktif dan kolaboratif.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif tersebut, sejumlah upaya dapat dilakukan, antara lain seperti mengintegrasikan kegiatan sejenis ke dalam pembelajaran rutin, menyusun modul berbasis aktivitas, dan memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Terlebih lagi, kompetisi kosakata berkala dan pemanfaatan media digital untuk pengulangan mandiri bisa menjadi strategi tambahan dalam menjaga semangat belajar siswa. Dengan demikian, *Vocabulary Challenge* tidak hanya akan menjadi kegiatan temporer, tetapi juga model pembelajaran yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain.

KESIMPULAN

Kegiatan *Vocabulary Challenge* yang diterapkan di SMAN 11 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas XI melalui pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*). Pelibatan siswa dalam tantangan-

tantangan seperti *spelling bee*, *word guessing*, dan *short conversation* tidak hanya mendorong penggunaan kosakata secara fungsional dan kontekstual, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan motivasional mereka dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 81% siswa mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, baik secara lisan maupun tertulis.

Keberhasilan program ini ditunjang oleh perencanaan materi yang relevan, pelaksanaan yang partisipatif, serta pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan teori pembelajaran kontekstual, TBLT (*Task-Based Language Teaching*), *dual coding*, dan *experiential learning*. Dengan demikian, *Vocabulary Challenge* tidak hanya menjadi media untuk memperkaya kosakata, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan siswa yang membangun kompetensi komunikatif secara holistik. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*.
- Anugrah, N., Noni, N., & Sakkir, G. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI HELLO ENGLISH TERHADAP PENGUSAAN KOSA KATA SISWA. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(02), 657-662.
- Clark, J. M., & Paivio, A. (2020). *Dual Coding Theory and Education*.
- Dwiyanti, I., Nawawi, N., Farida, U., Sakkir, G., Suryarini, D. Y., & Kusumaningrum, N. K. V. (2021). The Influence of Work Environment and Compensation on Employee Performance through Job Satisfaction in the Office of the Regional Financial Management Agency Bantaeng Regency. In Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management (pp. 2597-2598).
- Ellis, R. (2020). *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Ghanizadeh, A., & Jahedizadeh, S. (2017). A closer look at the relationship among emotional intelligence, autonomy, and learners' academic achievement. *Asia Pacific Education Review*.
- Loewen, S., Isbell, D. R., & Sporn, Z. (2020). The effectiveness of visual input enhancement on the learning of pragmatic routines. *Language Teaching Research*.
- Ma, Q., & Kelly, P. (2021). Contextual vocabulary acquisition: A corpus-informed study. *System*.
- Mahmud, M., Sakkir, G., Abdullah, A., & Dollah, S. (2025). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK DI DAERAH PESISIR PANTAI: UPAYA MENINGKATKAN KESADARAAN TENTANG LINGKUNGAN LAUT. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(01), 213-221.
- Muhayyang, M., & Sakkir, G. (2023). Pelatihan Pengucapan Bunyi Venom Bahasa Inggris. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35-43.
- Nation, I. S. P., & Webb, S. (2017). *Teaching Vocabulary: Strategies and Techniques*. Heinle Cengage Learning.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Maradeka

Dipublikasi oleh Tempat Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 1, No. 2, 2025
E-ISSN: XXXX-XXXX

- Shintani, N. (2018). *Task-Based Language Teaching: Insights from and for L2 Writing*. John Benjamins.
- Taguchi, N., & Roever, C. (2017). *Second Language Pragmatics*. Oxford University Press.
- Teng, F. (2016). Assessing the Relationship between Vocabulary Learning Strategy Use and Vocabulary Knowledge. *PASAA*, 49, 39–65.
- Webb, S., & Nation, I. S. P. (2017). How vocabulary is learned. *Oxford Applied Linguistics*.
- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2019). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*.